

Komunikasi Ritual Adat *Penamat* (Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Petorok Desa Pendem Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat)

Yunita Sari¹, Baiq Vira Safitri², Novita Maulida³

¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram, Indonesia, NTB

ABSTRAK

Ritual adat *Penamat* sebenarnya merupakan ritual adat yang dilakukan dalam prosesi ritual yang berkaitan dengan kehidupan maupun kematian. Akan tetapi karena perkembangan zaman, menciptakan pergeseran terhadap esensi dan value ritual tersebut. Sehingga saat ini, sudah banyak terjadi modifikasi terhadap ritual adat *Penamat* ini. Mulai dari jenis jajan yang digunakan sampai proses pembuatannya. Bahkan, ritual adat *Penamat* yang dilakukan sebagai rangkaian adat kematian sudah hampir hilang dari masyarakat Lombok. Akan tetapi, beruntungnya masyarakat Petorok masih melestarikan ritual adat tersebut tanpa ada sentuhan modernisasi dan masih mengikuti aturan yang memang sudah diturunkan oleh nenek moyang sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti melalui penelitian ini berusaha mengungkap makna yang terdapat dibalik ritual adat *Penamat* yang dilaksanakan oleh masyarakat petorok dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dengan konsep interaksi simbolik. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi ritual yang terjadi tercermin dalam setiap tahapan rangkaian ritual ada *Penamat* yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Walaupun dibagi menjadi tiga tahap tersebut, inti dari ritual adat *Penamat* itu tetap terletak pada prosesi pelaksanaan pembuatannya, yaitu pembuatan *Penamat* itu sendiri yang berupa gunungan jajan tradisional yang disusun dan dihias sedemikian rupa oleh masyarakat Petorok.

Kata Kunci : Etnografi Komunikasi, Ritual Adat, *Penamat*, Simbol

ABSTRACT

The Penamat actually is a traditional ritual performed in a procession related to life and death. However, current development, it has created a shift in the essence and value of the ritual. Furthermore, there have been many modifications to this Penamat. Start from the types of snacks used until the process of making them. In fact, the Penamat that performed as a procession of death has almost disappeared from the people. However, the Petorok community still preserves this ritual without any contamination from modernization and still follows the rules that have been passed down. Therefore, the researcher through this study tried to reveal the meaning behind the Penamat carried out by the Petorok community with a qualitative descriptive method and a communication ethnographic approach with the concept of symbolic interaction theory. The results of research can be concluded that ritual communication occurs reflected in each stage of Penamat procession which is divided into three stages, namely pre-implementation, implementation, and post-implementation. Although divided into three stages, the core of Penamat still on the implementation of Penamat stage, it means on the procession Penamat become a mountain of traditional snacks arranged and decorated in such a way by the Petorok community.

Keywords: Communication Ethnography, Traditional Rituals, *Penamat*, Symbols

PENDAHULUAN

Keanekaragaman yang ada, menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk dan konsep untuk menggambarkan wujud kebudayaan tersebut, salah satunya melalui tradisi seperti ritual adat. Salah satu contohnya adalah Adat *Penamat* yang ada di Lombok, tepatnya di Dusun Petorok, Desa Pendem, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Adat *Penamat* adalah salah satu tradisi adat yang dilakukan masyarakat Petorok sebagai rangkaian adat kematian. Adat ini biasanya dilakukan sebagai penutup acara *Nyiwak* dari orang yang meninggal.

Secara epistemologi, *Dulang Penamat* berasal dari dua kata yaitu “*Dulang*” dan “*Penamat*”. *Dulang* merupakan tempat ditaruhnya jajan-jajan tradisional tersebut. *Dulang* inilah yang disebut *Sampak*. Sedangkan “*Penamat*” adalah sebutan dari semua atribut *Penamat* yang akan ditaruh di atas *sampak*. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Petorok, *dulang Penamat* atau *sampak* tersebut merupakan simbol hak kepemilikan orang yang sudah meninggal semasa hidupnya yang harus diserahkan secara sukarela kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya. Hal tersebut diimplementasikan melalui dzikir namatan yang dipimpin oleh Kyai. Dzikir tersebut dilakukan untuk mendoakan keselamatan arwah yang meninggal agar diterima Tuhan Yang Maha Esa, dan keluarga yang ditinggalkan mengikhlaskan kepergiannya (Busyairy, 2018).

Ritual adat *Penamat* ini merupakan salah satu ritual adat Lombok yang biasanya dilakukan diberbagai prosesi adat baik itu untuk daur kehidupan atau daur kematian. Akan tetapi karena adanya perkembangan zaman menciptakan modifikasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Lombok. Hal ini juga terjadi untuk ritual adat *Penamat* ini. Bapak Kusjayandi, selaku ketua bidang fungsional Dinas Pariwisata Lombok Tengah menuturkan bahwa karena adanya kemajuan zama ini memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk memodifikasi budaya adat yang ada di Lombok. Padahal hal tersebut tanpa disadari dapat mengurangi esensi makna dari budaya tersebut.

Ritual adat *Penamat* sebagai salah satu ritual yang ada di Lombok merupakan ritual adat yang biasanya digunakan dalam ritual kehidupan maupun ritual kematian. Salah satu wujud pelaksanaan ritual adat *Penamat* yang berkaitan dengan daur kehidupan adalah dalam prosesi namatan ngaji, maulidan, nyunatan, dan nikahan. Kemudian dalam daur kematian biasanya dilaksanakan dalam acara *nyiwak* atau peringatan sembilan hari. Akan tetapi karena perkembangan zaman, menyebabkan banyak kontaminasi modernisasi dalam ritual adat ini. Salah satu contohnya adalah esensi pelaksanaan ritual adat ini untuk daur kematian yang sudah mulai luput dari kaca mata budayawan kemudian juga nampak dari penggunaan jajan-jajanan yang seharusnya menggunakan jajan-jajanan tradisional tapi diubah oleh masyarakat menggunakan jajanan siap saji. Hal tersebut tentu membuat esensi makna yang ada didalamnya menjadi terkontaminasi bahkan hilang.

Akan tetapi walaupun demikian, masyarakat Petorok masih melestarikan budaya ini sesuai dengan ajaran nenek moyang dan tidak tergerus oleh zaman sekalipun. Hal tentu terjadi karena ada aktivitas komunikasi yang menciptakan pemaknaan berbagai macam simbol yang memiliki makna dan berisikan “kepercayaan” terhadap nilai-nilai dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkap makna simbol-simbol yang ada di dalamnya sehingga masyarakat Petorok tetap teguh mempertahankan ritual adat tersebut tanpa tersentuh oleh modernisasi yang terjadi di tempat lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik

untuk mengkaji terkait bagaimana komunikasi ritual adat *Penamat* pada masyarakat Petorok, Desa Pendem, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dengan konsep interaksi simbolik. Adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat Petorok, Desa Pendem, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Sedangkan objek penelitian ini adalah komunikasi ritual yang ada pada adat *Penamat* melalui studi etnografi komunikasi. Penelitian ini berlokasi di Dusun Petorok, Desa Pendem, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat karena Adat *Penamat* yang berlangsung untuk ritual adat kematian yang ingin diteliti oleh peneliti hanya ada di daerah ini. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan informan berdasarkan alasan kedekatan informan dengan objek penelitian sehingga peneliti mengambil 7 informan dimana 3 informan sebagai informan utama dan 4 lainnya sebagai informan pendukung.

Adapun informan utama dalam penelitian ini adalah Munisah atau *Papuk* (nenek) Mun selaku tokoh adat yang biasanya berperan dalam pembuatan *rejek Penamat* agar *Penamat* bisa berdiri, Sandi atau *Papuk* (Kakek) Sandi selaku Pembawa *sampak* ke dalam *Bale Beleq* dan mengambilnya lagi keesokan paginya saat *Penamat* akan dibuat, Maniah atau Mai selaku orang yang biasanya menggantikan *Papuk Mun* atau juga membantunya dalam proses pembuatan *Penamat*, Arse atau Ce selaku warga asli Petorok yang selalu ikut menyaksikan proses pembuatan *Penamat*, L. Bayu Windia/BW selaku Ketua Organisasi Masyarakat Majelis Adat Sasak periode 2019-2022, Ida Sekariani selaku Pembuat *Penamat* di Bungate, Pengurus Majelis Adat Sasak, Dewan Perwakilan Wilayah di Aliasi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), dan yang terakhir Kusjayandi selaku Kepala Bidang Fungsional Kebudayaan Dinas Pariwisata Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dan menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan komunikasi ritual yang terjadi dalam ritual adat *Penamat* nampak dalam setiap aktivitas komunikasi yang berlangsung di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan semua informan inti dari ritual adat *Penamat* terletak pada proses pembuatan *Penamat* tersebut. “*Penamat*” adalah gunungan jajan yang dibuat dan dihias sedemikian rupa setinggi 2 meter oleh masyarakat Petorok. Akan tetapi dalam prosesnya, baik itu sebelum *penamat* dibuat atau setelah *Penamat* dibuat, *Penamat* melalui beberapa rangkaian prosesi. Dan untuk memudahkan penjelasan terkait rangkaian prosesi tersebut. Di bawah ini peneliti menguraikannya menjadi tiga tahapan yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Adapun penjelasan terkait tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pra Pelaksanaan Ritual Adat *Penamat*

Pra pelaksanaan *Penamat* terdiri dari dua prosesi yang membuat *andang-andang sampak* dan mengantar *sampak* ke *Bale Beleq*. Pada saat membuat *andang-andang sampak*, masyarakat Petorok membuat *andang-andang* yang ditempatkan di dalam *Sampak* untuk ditaruh semalaman di dalam *Bale Beleq*. Dalam proses pembuatannya biasanya dilakukan oleh para

laki-laki yang biasanya dipimpin oleh *Papuk Sandi*. *Andang-andang* tersebut berupa beras, *buak lekok*, benang, uang dan *pamak*. Semua hal tersebut ditaruh di dalam *Sampak*. Selain itu, biasanya bersama dengan *Sampak*, masyarakat juga membawa menyan sebagai pelengkap. *Andang-andang* ini dibuat sebagai syarat untuk penghormatan terhadap nenek moyang dan agar *Penamat* dapat berdiri sesuai dengan keinginan masyarakat Petorok sehingga dapat dikatakan bahwa ini adalah syarat pertama untuk pembuatan *Penamat* dan jika tidak dimulai dengan hal tersebut maka bisa terjadi bahala di Petorok. Setelah *andang-andang sampak* selesai dibuat, dilanjutkan dengan prosesi berikutnya yaitu mengantar *andang-andang* ke *Bale Beleq* yang biasanya dilakukan oleh *Papuk Sandi*. Biasanya *Sampak* dimasukkan ke dalam *Bale Beleq* tepat jam 00.00 WITA atau tengah malam. *Sampak* kemudian akan dibiarkan semalam penuh dan akan diambil kembali esok paginya oleh orang yang sama untuk dilanjutkan ke pembuatan *Penamat*.

2. Pelaksanaan Ritual Adat *Penamat*

Pembuatan *Penamat* biasanya dilakukan di lokasi yang akan menjadi tempat berlangsungnya dzikir namatan yang akan dilaksanakan setelah semua tamu acara sembilan harian datang dan acara *begawe* selesai. Setelah *Sampak* dibawa ke tempat tersebut, selanjutnya pembuatan dasar *Penamat* akan dibuat oleh *Papuk Mun* atau *Mai*. Dalam pembuatan *Penamat* ini, dilakukan oleh perempuan karena *Penamat* merupakan gunung jajan tradisional yang dihias sedemikian rupa dan hal tersebut identik dengan hal-hal feminim seperti kegiatan menyusun, menghias dan sebagainya. Sebelum mulai membuatnya, pembuat *Penamat* diharuskan untuk berdo'a terlebih dahulu dan menyiapkan *andang-andang* berupa segelas air putih, *lekok buak*, dan menyan di samping *Sampak*. Hal ini dilakukan agar *Penamat* dapat berdiri sampai akhir dan atau berhasil dibuat serta apa yang diniatkan tersampaikan.

Dalam pembuatannya, *Penamat* mulai dibuat dengan *Sampak* sebagai dasar yang dilanjutkan dengan pisang serta jajanan basah kemudian dilanjutkan dengan jajanan tradisional lainnya. Kemudian di pinggir-pinggirnya terdapat jajan khas *Penamat* yang disebut "*Kembang Penamat*" sebagai pembatasan pinggir *Penamat*. Dan dipuncak *Penamat* dibuat seperti atap kemudian disekelilingnya terdapat rokok dan *buak lekok* (buah pinang dan daun sirih).

Semua hal tersebut merepresentasikan bahwa rasa syukur itu harus diwujudkan dengan menaruh semua hal yang berkaitan dengan kehidupan atau yang ada dalam kehidupan orang yang sudah meninggal tersebut. Mulai dari jajan-jajanan tradisional yang dibuat dengan segala bahan pangan yang ada. Dan dipinggirnya pun terdapat *kembang Penamat* yang dibentuk menyerupai burung, bunga, ikan dan lain sebagainya. Selain itu, di paling atas atau sebagai



Gambar 1. *Penamat*

atap *Penamat* digantungi *buah lekok* dan rokok. Rokok merepresentasikan kebutuhan sekunder manusia. *Buah lekok* dan uang merepresentasikan kesehatan dimana masyarakat biasanya jika berobat ke orang pintar maka akan membawa syarat berobat yang disebut “*osap*” yang berisikan beras, *buah lekok* dan uang.

3. Pasca Pelaksanaan

Setelah *Penamat* selesai dibuat dan semua tamu acara *begawe* sudah datang. Kemudian akan ritual Adat *Penamat* dilanjutkan dengan dzikir namatan. Hal ini biasanya dilakukan sehabis dzuhur atau di jam 13.00 WITA sampai selesai. Dzikir namatan yang dimaksud disini adalah pembacaan surat at takasur sampai surat annas kemudian dilanjutkan dengan dzikir dan doa dan sebagai penutup *Penamat* yang sudah dibuat dibagikan secara adil kepada seluruh tamu undangan. Tamu undangan biasanya merupakan orang-orang penting atau dihormati oleh masyarakat Petorok, seperti Kiyai, Toma (Tokoh Masyarakat), Toga (Tokoh Agama) dan para orang tua atau biasa disebut “*dengan toak*” yang ada di Petorok. Adanya dzikir namatan ini menunjukkan bahwa Ritual Adat *Penamat* ini diakhiri dengan acara bernuansa keagamaan dengan dzikir bersama yang biasanya dipimpin oleh kiyai yang diundang.

Perilaku komunikatif yang terjadi dalam tradisi *Penamat*, tentu akan berbeda dengan yang terjadi pada tradisi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perilaku komunikatif yang khas hanya terdapat dalam peristiwa-peristiwa komunikatif yang khas pula. Effendy (1989:37) menjelaskan yang dimaksud dengan peristiwa komunikasi menurut etnografi komunikasi adalah keseluruhan perangkat komponen yang utuh dan terdiri dari komponen komunikasi yang sama. Dalam etnografi komunikasi, mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan dan/atau proses komunikasi sama artinya dengan menemukan aktivitas komunikasi. Hymes (dalam Ibrahim, 1994:266-267) mengemukakan bahwa unit interaksi dalam etnografi komunikasi terdiri dari tiga unit analisis, yaitu: situasi komunikasi, peristiwa komunikatif (*setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, Genre*) dan tindak komunikatif. Analisis ini didapatkan dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti yang mendeskripsikan interaksi yang terjadi dalam praktik-praktik komunikatif (*communicative practices*). Adapun hasil observasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Situasi Komunikatif

Situasi komunikasi mengacu pada bagaimana sebuah peristiwa berlangsung, baik yang berkaitan dengan waktu maupun tempat terjadinya proses komunikasi itu (Juhendi, 2018). Situasi komunikatif terjadi pada konteks terjadinya peristiwa komunikatif di dalam ritual adat *Penamat* ini. Ritual adat *Penamat* ini merupakan salah satu ritual adat sebagai rangkaian adat kematian yang dilaksanakan pada hari kesembilan (*nyiwak*). Ritual ini bertujuan untuk menyedekahkan harta milih orang yang sudah meninggal yang dilaksanakan dengan membuat *Penamat* yang berisi jajan-jajan tradisional, buah-buahan, dan atribut lainnya. Sedekah ini dilakukan oleh pihak keluarga sebagai media untuk menolong orang yang meninggal dari siksa kubur. Selain itu, sedekah melalui *Penamat* ini juga dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas kehidupan yang telah diberikan oleh Tuhan dan agar keluarga yang ditinggalkan mengikhlaskan kepergiannya.

2. Analisis Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif (*communicative event*) merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif (Zakiah, 2008). Peristiwa komunikatif diakronimkan dalam kata SPEAKING yang terdiri dari *setting/scene* yaitu tempat dan waktu, dimana *Penamat* dilaksanakan di Bale Beleg atau di len

tergantung dari jarak rumah orang yang meninggal dunia dengan tempat dzikir namatan yang akan dilaksanakan di siang hari setelah Penamar selesai dibuat dan semua tamu nyiwak sudah habis. Kemudian participant, partisipan dalam ritual adat *Penamat* ini adalah pihak keluarga yang ditinggalkan serta orang yang ikut menyumbangkan isi *Penamat*, pembuat *Penamat* serta yang membantunya, orang yang menyaksikan atau menonton pembuatan *Penamat*, dan yang terakhir adalah tamu undangan dzikir namatan.

Selanjutnya, Ends (tujuan), tujuan pembuatan Penamar adalah sebagai konstruksi rasa syukur dan sebagai simbol hak kepemilikan orang yang sudah meninggal dunia terhadap harta benda yang dimilikinya selama hidup dan harus dibagi dengan orang lain. Berikutnya Act Sequence (Isi Pesan) yang berkaitan dengan urutan tindak komunikatif yang sudah terangkum dalam tahapan prosesi pembuatan dan isi pesan berupa pesan verbal tercermin dari pembacaan surat at-takasur sampai an-nas serta dzikir dan doa yang dilakukan. Kemudian pesan non verbal dapat dilihat dari simbolisasi melalui segala macam tindakan selama prosesi adat *Penamat* maupun bentuk fisik dari *Penamat* itu sendiri, seperti *andang-andang* yang sebelumnya ditaruh di Bale Beleg sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang. Kembang *Penamat* maupun isi *Penamat* yang merepresentasikan makna tertentu, dan simbolisasi lainnya.

Selanjutnya adalah Tata Cara (keys) yang mengacu pada bagaimana tindak tutur itu disampaikan, baik berupa nada atau jiwa (semangat) tindak tutur itu dilakukan. Dalam adat *Penamat* tindak tutur tersebut dilakukan dengan khidmat dan penuh keyakinan di dalamnya. Kemudian ada instrumentalities (bentuk pesan) yang berarti media, perantara, atau dalam saluran apa suatu peristiwa komunikasi terjadi yang artinya hal ini merujuk kepada bagaimana penggunaan bahasa yang dipakai. Dalam ritual Adat *Penamat* bahasa lisan yang dipakai adalah bahasa sasak halus dalam doa yang dilantunkan. Sedangkan, bahasa non vokal atau non verbal merujuk pada properti adat yang digunakan dalam ritual adat *Penamat* tentunya karena beberapa properti yang digunakan memiliki makna tersendiri dalam ritual adat *Penamat*, seperti *sampak*, kembang *Penamat*, dan lain sebagainya.

Berikutnya ada norms of interaction (norma-norma), dalam ritual adat *Penamat* terdapat beberapa norma yang berlaku yaitu norma non forman, norma agama, dan norma kesopanan. Dan yang terakhir ada genre (tipe peristiwa komunikatif) yang mengacu pada jenis bentuk penyampaian yang digunakan apakah dalam bentuk narasi, puisi, pepatah, doa, atau lain sebagainya. Dalam ritual adat *Penamat*, Genre disini berupa doa dan dzikiran yang dilantunkan secara lisan dan menggunakan bahasa arab dan sasak yang dipimpin oleh seorang kiyai.

3. Analisis Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif pada umumnya bersifat *couterminous* (berdampingan atau memiliki batasan yang sama) dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal. Dalam ritual adat *Penamat* yang termasuk tindak komunikatif verbal terdapat dalam pujian, doa, dan perintah. Pujian dalam ritual adat *Penamat* terdapat dalam dzikiran yang dilakukan saat dzikir namatan dimana dzikiran tersebut berisi pujian-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menggunakan bahasa arab dan doa yang dipanjatkan dengan menggunakan bahasa Sasak. Sedangkan perintah tercermin dari seruan kepada yang membuat *Penamat* harus dalam keadaan yang suci serta perintah untuk menaruh *sampak* di *Bale Beleg* sebelum memasuki proses pembuatan *Penamat*. Kemudian untuk bentuk nonverbal terdapat dalam benda-benda yang digunakan dalam ritual adat *Penamat* tersebut.

Dalam studi etnografi komunikasi, bahasa tidak hanya dipahami sebagai tanda saja tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, bahasa yang ada menjadi wujud dari kebudayaan masyarakat itu sendiri sehingga bahasa yang digunakan juga tidak hanya menjadi tanda saja tetapi ada makna dibalikinya (Gurnawan & Hermasyah,2022). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan perspektif interaksi simbolik. Karena teori ini merupakan teori yang peneliti rasa paling relevan dalam mengidentifikasi makna simbol dalam aktivitas komunikasi sebuah kebudayaan karena masyarakat Petorok juga bertindak (berkomunikasi) melalui nilai-nilai budaya atau melalui penggunaan simbol-simbol yang sudah ada dan tetap ada sejak zaman dahulu kala sehingga terbentuklah komunikasi ritual yang ada di dalamnya.

Selain itu, teori interaksi simbolik juga mendukung dan terhubung dengan teori konstruksi realitas sosial dimana teori interaksi simbolik berkedudukan sebagai *grand theory* dari teori konstruksi realitas sosial. Teori ini menekankan kajiannya pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan dengan memasukkan unsur interaksi sosial di dalamnya. Teori ini juga berasumsi bahwa realitas tidak hadir dengan sendirinya, tetapi diketahui dan dipahami melalui pengalaman yang dipengaruhi bahasa.

Sama halnya dengan yang terjadi dalam ritual adat *Penamat*. Realitas yang terjadi dalam masyarakat tentu dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami sehingga hal tersebut akan menciptakan sebuah makna baru setelah interaksi sosial melalui bahasa sehingga akan memunculkan pertukaran pesan verbal maupun nonverbal karena bahasa juga dipandang sebagai kendaraan makna dan ada konstruksi serta rekonstruksi makna di dalamnya. Adapun penjelasan terkait hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pertukaran Pesan Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan secara lisan atau dengan menggunakan kata-kata maupun tulisan. Dalam komunikasi verbal, bahasa memegang peranan yang sangat penting (Ngalimun, 2017:45). Komunikasi verbal yang ada dalam ritual adat *Penamat* terdapat dalam prosesi dzikir namatan yang terdiri dari pembacaan surat at-takasur sampai an-nas dilanjutkan dengan doa dan diakhiri dengan dzikir yang berisi puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prosesi dzikir namatan sendiri yang merupakan bagian dari penutup ritual adat *Penamat* bertujuan agar orang yang meninggal dunia diterima di sisi Tuhan YME, dan keluarga yang ditinggalkan mengikhlaskan kepergiannya. Hal ini dikarenakan masyarakat Petorok yakin bahwa di hari kesembilan roh dari orang yang meninggal sedang berjalan melewati jembatan ke syurga. Oleh karena itu, doa dan dzikir tersebut dilakukan agar roh orang yang meninggal dapat melalui jembatan tanpa halangan suatu apapun.

komunikasi verbal yang terjadi dalam prosesi dzikir namatan mulai dari pembacaan surat at-takasur sampai doa dan puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sudah melekat dan menjadi bagian dari ritual adat *Penamat* sejak zaman dahulu. Dzikir namatan ini selain bertujuan sebagai penutup ritual adat *Penamat* juga bertujuan agar memudahkan serta menjadi pertolongan untuk orang yang meninggal saat melewati rintangan di alam barzah atau di akhirat. Hal tersebut merupakan komunikasi transendental, yaitu komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya, dimana partisipan dalam berlangsungnya komunikasi ini adalah manusia itu sendiri dan Tuhannya. Hal tersebut sesuai dengan yang terjadi pada prosesi dzikir namatan yang dilakukan masyarakat Petorok dimana mereka (dipimpin oleh kyai)

berkomunikasi dengan sang Pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa melalui dzikir dan doa yang dipanjatkannya. Hal ini sesuai dengan pengertian dari komunikasi ritual, yaitu komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktivitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya (Rifa'i, 2017).

Selain itu, pembacaan doa-doa tersebut juga mencerminkan salah satu ciri dari komunikasi ritual menurut Hammad (dalam Manafe, 2011) yaitu Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama. Kemudian, pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral/suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya).

2. Pertukaran Pesan Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata (Ngalimu, 2017). Di dalam ritual adat *Penamat*, komunikasi nonverbal yang terjadi di dalamnya tercermin melalui simbol-simbol yang ada. Adapun simbol-simbol tersebut adalah *andang-andang* untuk penghormatan nenek moyang dan penjaga *Penamat*, dan *Penamat* yang terdiri dari jajan-jajanan tradisional yang menjadi simbolisasi dari suatu makna tertentu. *Andang-andang* yang digunakan sebagai penghormatan terhadap nenek moyang tercermin dari *andang-andang sampak*. Hal ini dikarenakan *sampak* ini juga digunakan sebagai sarana atau media yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan kekuatan lain (supranatural) yang berada di luar diri manusia.

Kekuatan lain (supranatural) tersebut merujuk pada eksistensi roh-roh yang masih dipercaya sampai saat ini menjadi nenek moyang masyarakat Petorok atau biasa disebut penunggu *sabuk lempot* yang ada di *Bale Beleq*. Hal tersebut diyakini merupakan kekuatan yang melindungi masyarakat Petorok dari bahaya dan mara bahaya di sekitarnya. Selain *andang-andang sampak*, *andang-andang* juga digunakan untuk *Penamat*. Saat pembuatan proses pembuatan *Penamat* juga terdapat *andang-andang* yang ditaruh di dekat *Penamat*. *Andang-andang* tersebut dipercaya menjaga agar *Penamat* tidak jatuh atau tetap berdiri sampai akhir dzikir namatan.

Selain itu, *Penamat* itu sendiri juga termasuk pesan non verbal yang dilakukan dalam ritual ini karena dalam *Penamat* tersebut dibuat dengan berbagai jenis jajanan tradisional berupa renggi opak, buah-buahan, *kembang Penamat* dan atribut lainnya yang memiliki makna tersendiri. Jajan-jajan tradisional yang digunakan seperti *renggi opak* melambangkan kesucian dan kekayaan. Kemudian buah nanas melambangkan kebahagiaan. Sedangkan buah-buahan yang berwarna hijau melambangkan kesuburan. Selain itu, di paling atas atau sebagai atap *Penamat* digantungi *buaq lekok* dan rokok. Rokok merepresentasikan kebutuhan sekunder manusia. *Buaq lekok* dan uang merepresentasikan kesehatan dimana masyarakat biasanya jika berobat ke orang pintar maka akan membawa syarat berobat yang disebut "*osap*" yang berisikan beras, *buaq lekok* dan uang.

3. Pemaknaan Ritual Adat *Penamat* melalui Perspektif Interaksi Simbolik

Adapun pemaknaan ritual adat *Penamat* melalui perspektif interaksi simbolik dibagi menjadi dua, yaitu konstruksi makna sebelum terlibat dengan ritual adat *Penamat* dan rekonstruksi makna setelah terlibat dengan ritual adat *Penamat*.

1. Konstruksi Makna sebelum Terlibat dalam Ritual Adat *Penamat*

Berdasarkan fungsinya, masyarakat Petorok yang terlibat dalam ritual adat *Penamat* seperti beberapa informan yang telah peneliti wawancarai sebelumnya menganggap ritual ini hanya

sebagai perayaan penutup nyiwak karena setelah ini tidak ada dzikir malam lagi yang dilaksanakan untuk mendoakan orang yang meninggal tersebut. Selain itu, adat *Penamat* yang dilaksanakan pada saat nyiwak bukan hanya menjadi penutup perayaan atau hajatan di hari kesembilan saja tapi juga sebagai media untuk bersilaturahmi dengan keluarga jauh. Selain itu, ritual adat juga dianggap sebagai sesuatu yang memang harus dijalani karena sudah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.

2. Rekonstruksi Makna Setelah Terlibat dalam Ritual Adat *Penamat*

Rekonstruksi makna yang terjadi setelah terlibat dalam *Penamat* salah satunya adalah memberikan konsep-diri yang baru untuknya. Dimana yang awalnya ia menganggap dirinya hanya sekedar orang biasa atau sama seperti orang lain, tetapi setelah terlibat dalam *Penamat* memberikan makna baru bagi dirinya, menjadikan hal tersebut menjadi konsep diri yang baru baginya. Hal ini tercermin dari apa yang dialami oleh *Papuk Sandi* yang sebelumnya tidak pernah menyangka dirinya akan terpilih menjadi Pengantar *Penamat*. Selain itu, setelah ikut dan terlibat dalam ritual adat *Penamat*, pandangan terkait makna dari ritual adat *Penamat* itu menjadi lebih dalam lagi. Dimana para informan menyadari bahwa makna dibalik ritual adat ini lebih sakral dari apa yang sebelumnya mereka pahami dan pikirkan.

Selain sebagai penolak malapetaka yang datang ke Petorok. *Penamat* ini juga sebagai penolong orang yang sudah meninggal di kehidupan berikutnya karena melalui dzikiran namatan orang akan berdoa bersama untuk keselamatan orang yang sudah meninggal tersebut. Dan yang terakhir setelah terlibat dengan *Penamat*, para informan juga menyadari bahwa *Penamat* ini harus dilaksanakan karena sudah dianggap sebagai hutang yang harus dilunasi atau diwakilkan oleh keluarga yang bersangkutan.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat terdapat perbedaan makna dari persepsi yang terbentuk sebelum dan sesudah mereka terlibat di dalam ritual adat tersebut. Mulai dari proses untuk boleh terlibat di dalamnya sampai bagaimana rasanya setelah terlibat di dalamnya. Karena sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, ritual adat *Penamat* ini ternyata lebih sakral dan mengandung banyak makna yang lebih dalam serta tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Dalam komunikasi yang terjadi di dalam ritual adat *Penamat* ini, tentu bahasa yang digunakan menjadi kendaraan makna yang tercipta kemudian dan dipahami oleh orang yang terlibat di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan dalam studi etnografi komunikasi, bahasa tidak hanya dipahami sebagai tanda saja tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu (Gurnawan & Hermansyah, 2022).

Bahasa menjadi unsur pertama kebudayaan, serta keterampilan interaksi atau kaidah berbicara melahirkan perilaku dalam kebudayaan tersebut. (Engkus, 2008: 18). Sehingga dari interaksi yang terjadi tentu akan menciptakan simbol-simbol yang bersifat sakral. Dan tentu simbol-simbol tersebut memiliki makna yang terkandung di dalamnya sebagai hasil dari pertukaran pesan verbal maupun non verbal yang terjadi. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Hafied Cangara (2018) bahwa Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (verbal) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (nonverbal).

Selain itu, simbol-simbol dalam suatu ritual sangat efektif dan *powerful*. Kekuatan dari simbol-simbol ritual ini secara jelasnya nampak dalam bentuk ritus. Simbol-simbol ritual selalu berperan dalam semua bentuk ritual. Bahkan, ketika terjadi transformasi sosial yang tidak menampilkan maksud secara eksplisit dari suatu pertunjukan ritual seperti halnya sebuah dalam

ritual adat *Penamat* yang tercermin dari doa, perjamuan, dan sebagainya. simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi (Rothenbuhler dalam Manafe, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Petorok, Desa Pendem, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat terkait komunikasi ritual adat *Penamat* yang dilakukan melalui pendekatan studi etnografi komunikasi dan konsep teori interaksi simbolik dapat disimpulkan bahwa komunikasi ritual yang terjadi tercermin dalam setiap tahapan rangkaian ritual ada *Penamat* yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Walaupun dibagi menjadi tiga tahap tersebut, inti dari ritual adat *Penamat* itu tetap terletak pada prosesi pelaksanaan pembuatannya, yaitu pembuatan *Penamat* itu sendiri yang berupa gunung jajan tradisional yang disusun dan dihias sedemikian rupa oleh masyarakat Petorok.

Penelitian terkait ritual adat ini peneliti rasa masih sangat kurang, hal ini peneliti rasakan dengan kurangnya referensi tulisan ilmiah terkait ritual adat ini. Oleh karena itu kepada masyarakat Petorok peneliti sarankan untuk tetap mewariskan tradisi ini kepada generasi-generasi berikut, bukan hanya tentang bagaimana cara menjalankannya saja tetapi juga makna yang ada dibaliknya. Dan jika memungkinkan agar tulisan ini dapat menjadi rujukan tertulis terkait ritual adat *Penamat* sehingga dalam pewarisan terhadap generasi berikutnya tidak hanya melalui mulut ke mulut saja tapi juga tertulis. Selain itu, Perlu dilakukannya riset lebih lanjut terkait berbagai ritual adat yang memiliki *value* dan sudah seharusnya dikenalkan kepada anak cucu serta generasi yang akan mendatang sehingga budaya-budaya yang seharusnya tergerus oleh perkembangan zaman akan mampu menampilkan dirinya melalui tulisan-tulisan ilmiah dalam riset lebih lanjut yang dilakukan peneliti-peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, Syifa. 2017. Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Ammatoa Dalam Penerapan Ajaran Patung. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Gurnawan, Hendra. Hermansyah, Wawan. (2022). Etnografi Komunikasi Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *JHIP : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8). 3173-3178.
- Hafied Cangara, Haji. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers
- Hofstede, G. (1994). *Culture and Organization: Intercultural Cooperations and It's Importance For Survival*. Harper Collins Publishers., London, h. 181.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1992. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ihromim, T.O. 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Juhendi. 2018. *Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun (Studi Etnografi Aktvitas Komunikasi Ritual Seren Taun di Kasepuhan Cisungsang)*. *Skripsi*. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi : Etnografi Komunikasi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Metode Penelitian Komunikasi : Etnografi Komunikasi Edisi Kedua*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Manafe, Yermia Djefri. 2011. *Komunikasi Ritual Bertani Atoni Pah Meto di Timor – Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Komunikasi Vol. 1(3): 287-298*.
- Moleong, Lexy J.. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* . Jakarta: Referensi
- Muktaf. Zein M. (2016). Retrieved from Teknik Penulisan Studi Kasus - Institutional Repository of UMY:<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/20161/Teknik%20Penelitian%20Studi%20Kasus.pdf?sequence=1>
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Dedy. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. H.127
- Mulyana, Dedy. 2017. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: RemadjaRosdakarya.
- Mustar. 2018. "Tradisi Namatan Saat Hari Kesembilan Kematian" www.kimlombokbaratkab.wordpress.com. Diakses pada 28 Oktober 2022. <https://kimlombokbaratkab.wordpress.com/2015/02/17/tradisi-namatan-saat-hari-kesembilan-kematian/>
- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press
- Rifa'I, M. 2017. "Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Sumbursuko, Jurnal Ettisal, Jurnal Of Communication. Vol 2 (1)
- Rothenbuhler, E. W. (1998). *Ritual communication: From everyday conversation to mediated ceremony*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Saville-Troike, Muriel. (1986). *The Ethnography Of Communication: An Introduction*, Southhampton: The Camelot Press.
- Zakiah, Kiki. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi : Tipe dan Metode. *MEDIATOR : Jurnal Komunikasi*, 9 (1).
- Zulkarna. 2019. "Penamat Pada Perayaan Maulid di Loteng" www.atmago.com. Diakses melalui 28 Oktober 2022. https://www.atmago.com/berita-warga/Penamamat-pada-perayaan-maulid-di-loteng_c76d9aca-24df-44e8-8e33-d480f5be3879